

Orang-orang yang di luar Islam kadang-kadang dipanggil oleh al-Qur'ān dengan sebutan ahlul kitab, utul kitab, saudara dan lain-lain. Panggilan yang digunakan ini memiliki nuansa kemanusiaan yang diduga dapat melahirkan rasa persaudaraan, penghormatan dan toleransi yang tinggi. Sebaliknya, al-Qur'an juga memanggil sebagian orang dengan sebutan musyrik, kafir, fasik dan munafik. Panggilan ini lebih mengarah kepada perilaku mereka yang dapat merusak tatanan kehidupan seperti melakukan intimidasi, mengadu domba, merendahkan HAM dan lain-lain.

Dalam ajaran Islam, perbedaan keyakinan belum cukup dijadikan alasan untuk melakukan perang kecuali jika mereka memerangi terlebih dahulu. Perang ini pun dilakukan pada batas kewajaran yaitu setimpal dengan yang mereka lakukan bahkan dilarang keras melakukan sesuatu yang melampaui batas.

Istilah “kafir” selalu saja dimunculkan baik untuk kalangan internal maupun kalangan eksternal. Untuk kalangan internal biasanya ditujukan kepada orang-orang atau kelompok yang secara pemikiran berbeda. Adapun pada kalangan eksternal ditujukan kepada orang-orang yang berbeda agama.

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an adalah kufr (kekafiran), kufr pada dasarnya adalah antitesis dari iman, sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling mendasar, maka kufr yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an sangat penting untuk dikaji dan diteliti.

Berbicara masalah tafsir, al-Qur'an selalu menarik menjadi kajian serius dikalangan para ulama. Bukti langsung keseriusan mereka terhadap Alquran adalah dengan munculnya sejumlah kitab-kitab tafsir, baik tafsir *bi al- ma`thur* maupun tafsir *bi al-ra'yi*. Karya-karya Persembahan mereka dalam bidang tafsir ini dilengkapi dengan metode-metode yang mereka gunakan oleh masing-masing tokoh penafsir.¹⁴ Metode-metode tafsir yang dimaksud adalah *Metode Tahlifi*, *Metode Ijmali*, *Metode Muqaran*, dan *Metode Mauḍu'i*.¹⁵

Corak tafsir merupakan warna pemikiran (*laun al-tafsir au at-tafkir*) yang mendominasi penafsiran seorang ulama dalam kitabnya.¹⁶ Seorang ahli hukum, ketika menafsirkan al-Quran akan tampak warna hukumnya, demikian halnya penafsiran seorang teolog atau sufi atau ahli bahasa, corak penafsiran mereka akan selalu dipengaruhi oleh warna pemikiran mereka.

¹⁴Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 205.

¹⁵Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍu'i :Dirasah Manhajiyah Mauḍu'iyah*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Mauḍu'iy: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 11.

¹⁶Muhammad 'Ali Iyaziy, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm* (Teheran: Wazarah al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamiy, 1414H), 33

